

URGENSI RETORIKA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAMI

¹Muhammad Saleh ²Risma Listia

¹muhammadsaleh@iainlhokseumawe.ac.id

²risma50999@gmail.com

Abstrak

Sebagai makhluk yang zon pilitikal keberadaan manusia di muka bumi sampai detik ini merupakan sebuah kenyataan bahwa manusia mampu menangani segala persoalan dan memenuhi kebutuhannya yang bersifat individu sekaligus universal. Manusia sebagai makhluk zon politikal pastinya akan selalu menjalin interaksi dengan sesamanya. Bentuk interaksi yang paling dasar bahkan dijalani manusia sejak ia terlahir adalah interaksi komunikasi. Komunikasi yang secara umum diartikan sebagai proses pertukaran informasi atau penyampaian informasi ini sering dianggap sebagai hal yang tidak penting, yang pada akhirnya menyebabkan tidak tercapainya Maksud awal komunikasi yang diinginkan pihak komunikator. Beringsut dari uraian ini, dapat dipahami bahwa seni, gaya dan kemahiran dalam berpekerja (seni retorika) merupakan aspek yang sangat dibutuhkan dalam berbagai format kehidupan, di mana tanggapan yang baik hanya akan didapatkan dari pola komunikasi yang baik pula. Perspektif retorika secara tidak langsung juga memiliki peran penting dalam proses pengembangan diri seseorang, terlebih bagi para inisiator publik atau seorang Kompeten di bidang komunikasi. Mutu diri seseorang di ruang publik banyak difenit dari penampilan, tingkah laku, juga gaya komunikasi yang ditampilkan. Ketiga pola ini juga sering dijadikan acuan atau med utama dalam menciptakan personal stigmasi seseorang. Kuatnya berkompotisi di dunia publik mengharuskan seseorang untuk terus mengembangkan kapasitas dirinya, baik dari segi menyentuh perasaan maupun cendikiawan, maka penguasaan seni retorika disepakati sebagai aspek yang penting dalam proses pengembangan diri itu sendiri. Dari sudut pandang komunikasi yang islami, seni retorika juga memiliki kedudukan yang tidak kalah esensialnya. Sebagaimana diketahui bahwa interest dari komunikasi Islam adalah kegiatan penyampaian pesan dakwah oleh da'i kepada khalayak dengan tujuan untuk mempersuasi dan mengajak mad'u kepada bulevar kebaikan.

Kata kunci: Urgensi, Retorika, Perspektif, Komunikasi Islam

A. PENDAHULUAN

Penting kita renungkan kembali bahwa sanya Al-quran sendiri telah menggambarkan metode retorika agama atau dakwah Islam dalam surat Makkiyah sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahal ;125

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Seruan retorika dari Al-quran ini ditujukan kepada Nabi dan siapa pun dari umat yang memang mau mengikuti jejaknya. Karena dakwah kepada Allah SWT tidak hanya dikhususkan kepada Nabi saja melainkan umatnya juga tertuntut untuk berkenan melakukan hal yang sama bersamaan dengan beliau dan sesudah beliau. Dalam konteks yang sama Al-quran juga menyeru Nabi dengan firman-Nya.

Artinya: Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".

Ayat ini menunjukkan bahwa semua orang yang mengikuti Nabi Muhammad SAW, dan ridha kepada Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, serta Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul-Nya maka hendaklah menda'li kepada Allah dan da'li dengan *hujjah* yang nyata berlandaskan *Nash* Al-quran, dengan ketentuan sedemikian berarti, umat Islam diutuskan untuk seluruh umat manusia seperti eksistensi Nabi. Karena mereka membawa risalahnya dan mengemban dakwahnya sebagaimana

sabda Rasulullah SAW kepada ummatnya. *“Sesungguhnya kamu sekalian diutus untuk mempermudah, dan tidak diutus untuk mempersusah”*

Banyak orang bisa bicara namun mampu bicara yang tepat dan mengena tidaklah semua orang mampu menguasainya. Mampukah anda berbicara di depan publik dengan menarik, memikat serta mempesona? Diantara banyaknya karunia Tuhan yang paling besar yang telah diberikan kepada kita manusia ialah kemampuan berbicara, kemampuan untuk mengungkapkan isi hatinya dengan bunyi yang dikeluarkan dari mulutnya. Dengan berbicara ini telah dapat membedakan antara manusia dengan makhluk-makhluk yang lain seperti, pohon, binatang, bebatuan, bahkan makhluk halus sekalipun, dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari misalnya kambing ia dapat mengembik, dengan suara *bekkkk*, tetapi pernahkah kita melihat kambing itu dapat menceritakan pengalaman masa kecilnya kepada teman-teman sejawatnya, atau pernahkah anda melihat seekor kambing itu menceritakan masa-masa nostalgianya kepada kawan-kawan kambing yang lain?.

Kita juga meyakini bahwa malaikat dan jin juga dapat berbicara, tetapi itu hanya dapat kita saksikan dalam cerita-cerita lama, contohnya dalam beberapa kitab suci, dan film-film. Namun, dengan bicara ini pula manusia mampu mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya, dan pada akhirnya menciptakan bangunan, budaya insani.

Manusia merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya akan selalu membutuhkan bantuan dan interaksi dengan manusia lainnya. Tidak ada manusia yang bisa berkembang dengan baik tanpa dia memiliki kesempatan berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lain. Komunikasi merupakan salah satu cara atau alat untuk berinteraksi

antar individu. Komunikasi menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan pola kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dari adanya komunikasi. Pola komunikasi yang berkembang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif. Artinya komunikasi tidak hanya bertujuan agar orang lain mengerti, tetapi juga berharap agar orang lain menerima suatu paham, keyakinan atau melakukan suatu perbuatan tertentu.¹

Beranjak dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa mengasah kemampuan berbicara merupakan aspek yang harus terus dikembangkan demi terciptanya kemudahan dalam interaksi sosial seseorang. Seiring berkembangnya zaman, literature mengenai ruang lingkup ilmu komunikasi pun terus menemukan wajah baru, salah satunya adalah fokus keilmuan yang mengkaji tentang seni, gaya, dan trik dalam menciptakan kemampuan komunikasi yang baik yang dinamai ilmu retorika. Eksistensi dari ilmu retorika tidak hanya muncul dalam komunikasi umum saja, kehadirannya juga sangat kita butuhkan dalam menjalankan proses komunikasi dalam konteks Islam, dimana penguasaan pesan, pemahaman karakter *audience*, hingga pola komunikasi yang dianggap layak untuk digunakan, khususnya dalam konteks dakwah adalah focus yang mesti diperhatikan dalam proses komunikasi yang Islami.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Retorika

Secara etimologi, istilah retorika salah satunya ditemukan dalam

¹ Onong Utjana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori Komunikasi dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 9

perbendaharaan bahasa Inggris yakni *rhetoric* yang artinya kepandaian dalam berbicara atau berpidato. Sementara dalam bahasa Belanda ditemukan istilah *retorica* yang diartikan sebagai ilmu pidato dalam arti pemakaian kata-kata dengan gaya yang indah.² Dalam pengertian sempit, retorika diartikan sebagai ilmu atau seni berbicara, sedangkan secara luas pengertian retorika kemudian dimaksudkan sebagai kemampuan bahasa (lisan maupun tulisan).

Istilah retorika muncul pertama kali di Yunani sekitar abad ke-5 sebelum masehi (SM) pada masa kejayaannya. Pengaruh kebudayaan Yunani ini kemudian menyebar sampai ke dunia timur seperti Mesir, India, Persia, Indonesia, dan lain-lain. Retorika mulai berkembang pada zaman Socrates, Plato, dan Aristoteles. Selanjutnya, Retorika berkembang menjadi suatu ilmu pengetahuan. Tokoh yang dianggap sebagai guru pertama dalam ilmu retorika adalah Georgias (480–370 SM).³

Dalam beberapa *literature*, ilmu retorika sering disamakan dengan ilmu *public speaking* yang kemudia dimaknai sebagai ilmu atau seni berbicara di hadapan khalayak dan penguasaan ruang publik. Kajian retorika yang mencakup banyak pembahasan mengenai cara mengasah kemampuan berbicara baik secara lisan maupun tulisan ini bukanlah hal yang mudah untuk dikuasai.

Mempersuasi lawan bicara atau *audience* dalam jumlah individu maupun massa merupakan seni yang perlu dilatih dengan serius, terlebih saat seorang

² *Ibid.*, h. 53

³ Isbandi Sutrisno dan Ida Wiendijarti, “Jurnal Ilmu Komunikasi: Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato”, Vol. 12, No. 1, 2014, h. 72

individu harus menghadapi lawan bicara yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan dirinya, baik itu dari segi latar belakang maupun kepribadian si lawan bicara.

Perbendaharaan kata, penguasaan ruang, hingga pengendalian situasi khalayak adalah aspek penting dalam seni komunikasi. Replika atau representasi dari keseluruhan ilmu retorika atau *public speaking* dapat dipelajari secara audio-visual dari seni komunikasi yang ditampilkan para motivator handal di seluruh belahan dunia. Kemampuan para motivator dalam membawa diri, menguasai ruang dan *audience*, hingga penyatuan jiwa mereka ke dalam diri *audience* merupakan objek pembelajaran yang dapat kita cermati.

2. Konsep Pengembangan Diri

Pengembangan diri secara umum diartikan sebagai suatu proses pembentukan potensi, bakat, sikap, perilaku dan kepribadian seseorang melalui pembelajaran yang dilakukan berulang-ulang sehingga meningkatkan kapasitas atau kemampuan diri sampai pada tahap otonomi (kemandirian). Menurut Marmawi, Pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang.⁴ Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pengembangan diri, seseorang terlebih dahulu harus memahami kajian tentang konsep diri. Konsep diri merupakan pemahaman yang dimiliki oleh seorang individu tentang dirinya sendiri untuk melihat pribadinya secara utuh, menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, hingga spiritualnya,

⁴ Marmawi, "Jurnal Visi Pendidikan: Persamaan Gender Dalam Pengembangan Diri", 2009, h. 176

yang juga menjadi pedoman seseorang dalam bertindak.⁵ Burns mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri.

Aspek utama yang harus dipersiapkan dalam manajemen pengembangan diri adalah pemahaman individu terhadap kemampuan dirinya saat ini dan target pengembangan diri yang dituju. Pengembangan diri tentunya bukanlah hal yang instan, aspek pengulangan, konsistensi, ketekunan, hingga motivasi terhadap diri sendiri merupakan faktor pendukung yang sangat menentukan tercapainya target pengembangan diri yang diinginkan.

3. Hubungan Retorika dan Pengembangan Diri

Retorika yang dipahami sebagai bidang ilmu seni komunikasi pastinya memiliki peran dan posisi penting bagi berhasilnya target pengembangan diri seseorang. Dalam prosesnya, individu yang sedang mengasah potensi yang dimiliki pastinya akan membutuhkan pihak lain sebagai *partner* maupun mentor dalam pelatihannya. Dalam setiap pertemuannya, kegiatan komunikasi akan selalu hadir dan mendominasi interaksi antar kedua belah pihak. Pemaparan ini menyampaikan pesan tersembunyi bahwa penguasaan ruang komunikasi merupakan suatu hal yang urgen bagi pengembangan diri seseorang.

Selain menjadi penunjang bagi tercapainya target pengembangan diri

⁵ Calhoun dan Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, (Semarang: Penerbit IKIP Semarang, 1990), h. 25

seseorang, ilmu retorika nyatanya juga amat potensial untuk dijadikan objek atau target pengembangan diri. Tak bisa dipungkiri, kecakapan dan daya tarik yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi mempunyai dampak yang besar terhadap penetapan posisi keprofesian seseorang. Hal ini dikarenakan kemampuan retorika kerap dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan identitas diri, kapasitas diri, nilai diri hingga citra diri seseorang dalam ruang publik. Retorika yang mapan akan memudahkan seseorang untuk menciptakan *personal branding* yang baik dalam setiap momen dan forum penting yang dihadapinya. Dalam dunia kerja, kualisi dan kompetensi terpendam tidak akan menjadikan kita berhasil menarik perhatian dan simpati lawan bicara. Oleh karena itu, dalam menghadapi persaingan yang semakin kuat di ranah publik ini, penguasaan retorika dan pengembangan diri individu merupakan dua hal yang mesti terus berjalan berdampingan, terlebih bagi para tokoh publik atau seorang profesional di bidang komunikasi, seperti praktisi humas (*public relations*), para pendakwah, para pengajar, hingga para motivator.

4. Esensi Komunikasi Islam

Esensi (hakikat) dari komunikasi Islam adalah mengajak manusia kepada jalan dakwah yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama dan sosial budaya, yakni dengan menggunakan prinsip dan kaedah yang terdapat dalam al-Quran dan Sunah.⁶ Prinsip inilah yang menjadi pembeda antara komunikasi umum (komunikasi barat) dan komunikasi Islam. Konsep dari penerapan prinsip komunikasi Islam sebahagiannya telah disampaikan pada tiga ayat berikut :

⁶ Zulkifli Abdul Ghani, *Islam, Komunikasi dan Teknologi Maklumat*, (Bandung: Citapustaka, 2008), h. 99

- a. “Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula.” (QS. An-Nahl: 125)
- b. ”Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap meeka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitilingmu.” (QS. Ali-Imran: 159)
- c. ”Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan? Amat besar murka Allah, apabila kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu lakukan.” (QS. As-Saff: 2-3)

Ketiga ayat di atas memberikan penegasan tentang esensi dan prinsip komunikasi Islam sampai kepada tahap pelaksanaannya. Terdapat tiga unsur yang terlibat dalam proses komunikasi yaitu komunikator (*da'i*), komunikan (*mad'u*), dan pesan. Dalam konteks ini, komunikator dan gaya komunikasinya dianggap sebagai unsur utama yang menentukan tersampainya pesan dan nilai dakwah kepada komunikan dengan baik. Dalam perspektif komunikasi Islam, proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan harus disampaikan secara jujur dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam al-Quran dan Sunah, karena yang demikian juga dianggap bagian dari ibadah. Maka secara tidak langsung penerapan ilmu retorika dalam komunikasi yang islami merupakan konsep dasar yang telah diatur sejak dahulu, bahkan sebelum berkembang *literature* keilmuan yang mengkaji lebih dalam mengenai ilmu retorika itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa hakikat al-Quran adalah pedoman hidup manusia sepanjang zaman, maka konteks komunikasi pun telah menjadi bagian penting yang diajarkan dalam tuntunan syariat Islam.

C. KESIMPULAN

Pertama, Manusia sebagai makhluk sosial pastinya selalu menjalin hubungan atau interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Bentuk interaksi yang dialami manusia sejak ia terlahir adalah komunikasi. Demi mencapai komunikasi yang efektif, dibutuhkan pembekalan ilmu atau seni berbicara, yang dinamai sebagai ilmu retorika. Dalam proses pengembangan diri, seorang individu pastinya akan membutuhkan pihak lain sebagai *partner* maupun mentor dalam pelatihannya. Di samping itu, ilmu retorika nyatanya juga amat potensial untuk dijadikan target pengembangan diri mengingat kecakapan dalam berbicara merupakan aspek penting dalam menciptakan nilai jual dalam *personal branding* seseorang, baik dalam ranah komunikasi umum maupun dalam komunikasi Islam.

Kedua, Dalam perspektif komunikasi yang Islami, seni retorika juga memiliki posisi yang tidak kalah penting. Sebagaimana diketahui bahwa *concern* dari komunikasi Islam adalah kegiatan penyampaian pesan dakwah oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mempersuasi dan mengajak *mad'u* kepada jalan kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alo Lili Weri, Komunikasi Serba ada serba Makna, Jakarta, Kencana Prenanda Media Group, 2011

Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern Pendekatan Praktis Bandung, Rosda, 2008

Larry King/Bill gilbert, Seni berbicara Kepada Siapa saja, Jakrta, Gramedia, 2006

Rosalie Maggio, Sukses Berbicara dengan siapa saja, Jakarta, Gramedia, 2008

- Y. Hasyam, *Belajar Retorika untuk semua golongan*, Yogyakarta, Seven Book, 2010
- Effendi, Onong Utjana. 1996. *Ilmu Komunikasi: Teori Komunikasi dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutrisno, Isbandi dan Ida Wiendijarti. 2014. *Jurnal Ilmu Komunikasi : “Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato”*. Vol. 12 No. 1
- Marmawi. 2009. *Jurnal Visi Pendidikan : “Persamaan Gender Dalam Pengembangan Diri”*.
- Calhoun dan Acocella. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Ghani, Zulkifli Abdul. 2008. *Islam, Komunikasi dan Teknologi Maklumat*. Bandung: Citapustaka